

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015). Dalam pembuatannya, laporan keuangan harus disusun sesuai standar akuntansi yang berlaku di negara tersebut. Saptono dan Gurendrawati (2014) menjelaskan bahwa Laporan keuangan harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya. Pihak-pihak yang menggunakan dan memanfaatkan laporan keuangan ini bisa berasal dari pihak internal maupun eksternal perusahaan seperti investor, calon investor, pemerintah, kreditor, calon kreditor, manajer, karyawan, mahasiswa, masyarakat dan pihak-pihak lainnya.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tahun 2009 tentang penyajian laporan keuangan menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi bagi pengguna laporan. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan meliputi laporan posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas perusahaan.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) membebaskan pihak manajemen perusahaan untuk memilih prinsip akuntansi yang akan digunakan dalam pembuatan laporan keuangannya. Menurut Bahaudin dan Wijayanti (2012), bagi

pihak manajemen prinsip akuntansi yang berlaku umum (*Generally Accepted Accounting Principles*) memberikan fleksibilitas dalam menentukan metode maupun estimasi akuntansi yang dapat digunakan. Fleksibilitas tersebut kemudian akan mempengaruhi tindakan manajer dalam memilih dan menggunakan prinsip akuntansi pada pencatatan laporan keuangan perusahaannya.

Salah satu prinsip yang dapat diterapkan perusahaan dalam pencatatan laporan keuangannya adalah prinsip konservatisme. Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian dalam pencatatan akuntansi. Dalam prinsip konservatisme, laporan keuangan cenderung *understatement* karena prinsip ini secara sederhana menekankan pada pemilihan metode pencatatan yang memiliki kemungkinan terkecil untuk menghasilkan penilaian terhadap pendapatan (Kartika, Prihatiningtyas, dan Subroto, 2015). Selain itu, Agustina, Rice, dan Stephen (2016) juga menjelaskan bahwa secara umum, konservatisme merupakan sebuah prinsip yang mengakui biaya atau beban terlebih dahulu dan pendapatan di belakang.

Konservatisme dilakukan sebagai respon manajemen untuk menghadapi berbagai ketidakpastian dalam aktivitas perusahaan. Menurut Soewardjono (2008) dalam Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) menjelaskan bahwa konservatisme merupakan sikap atau aliran mazhab dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut.

Perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akan menghasilkan laporan keuangan yang cenderung pesimis. Laporan keuangan yang pesimis berarti laba yang dicatat akan cenderung terlihat rendah (*understatement*). Namun, laporan

keuangan yang bersifat pesimis yang merupakan hasil dari konservatisme ini lebih disukai para kreditur karena laporan keuangan yang *overstatement* yang dihasilkan dari sikap optimisme pembuat laporan keuangan dianggap akan lebih berbahaya daripada *understatement* yang dihasilkan dari sikap pesimisme (Padmawati dan Fachrurrozie, 2015). Dengan kata lain, penerapan prinsip konservatisme akan cenderung menyebabkan laporan keuangan yang bersifat bias.

Dalam perkembangannya, prinsip konservatisme dianggap kontroversial dan mendapat dukungan dan penolakan dari berbagai pihak karena hasil pelaporan keuangannya yang dianggap bersifat bias. Menurut Haniaty dan Fitriany (2010) dalam Harris dan Darsono (2015) laporan keuangan yang disajikan dengan menggunakan prinsip konservatisme akan mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi risiko perusahaan. Pernyataan serupa juga dikemukakan Kiryanto dan Supriyanto (2006) yang mengatakan bahwa laporan akuntansi yang dihasilkan dengan metoda yang konservatif cenderung bias dan tidak mencerminkan realita. Namun menurut Watts (2003) dalam Alfian dan Sabeni (2012) menyatakan bahwa prinsip konservatisme ini dapat menghindari sikap optimisme para manajer dan pemilik perusahaan dalam kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai medianya. Sikap optimisme dalam laporan keuangan dapat menyesatkan para pihak berkepentingan seperti kreditor dan investor dalam mengambil keputusannya karena nilai asset, pendapatan dan laba perusahaan nilainya akan cenderung tinggi.

Ada beberapa cara mengukur konservatisme akuntansi yaitu dengan metode akrual, metode *market to book ratio*, dan metode *asymmetric timeliness*.

Pengukuran konservatisme akuntansi dengan metode akrual dilakukan oleh Kartika, Subroto, dan Prihaningtyas (2015), Rivandi dan Ariska (2019), Harris dan Darsono (2015), dan Saptono dan Gurendrawati (2014), dan Givoly dan Hayn (2000). Lalu *Market to Book Ratio* digunakan dalam penelitian Agustina, Rice, dan Stephen (2016), Isnawati, Rahmawati, dan Budiatmonto (2016), Padmawati dan Fachrurrozie (2015), Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015), dan Givoly dan Hayn (2000). Dan yang terakhir *Asymmetric timeliness* digunakan oleh Samuel dan Juliarto (2015) dan Chi, Liu, dan Wang (2007). Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode akrual sebagai alat ukur konservatisme akuntansi karena pada penelitian terbaru yang penulis temukan yaitu pada penelitian Rivandi dan Ariska (2019) menggunakan metode akrual.

Ada beberapa fenomena mengenai konservatisme di Indonesia. Contoh kasus dari kurangnya penerapan prinsip konservatisme di Indonesia salah satunya yang terjadi pada PT KAI. Dikutip dari tempo, PT KAI melakukan kesalahan pencatatan laba yang menyebabkan perseroan terlihat mendapatkan laba sebesar 6,9 miliar padahal seharusnya mengalami kerugian 6,3 miliar rupiah. Menurut Hektinus dalam merdeka.com, kesalahan pencatatan laporan keuangan PT KAI berupa kesalahan pos yang harusnya dinyatakan sebagai beban namun malah dinyatakan sebagai aset perusahaan.

Pada fenomena lain, dijelaskan pentingnya suatu perusahaan dalam menerapkan prinsip konservatisme. Ketika sektor pertambangan menghadapi penurunan permintaan komoditas dan penurunan harga pada tahun 2015 hingga tahun 2016, perusahaan yang kurang menerapkan prinsip konservatisme cenderung

akan kesulitan dalam menghadapi krisis tersebut. Dilansir dari Kompas, PWC mengatakan bahwa 40 perusahaan tambang mengalami kerugian terbesar sepanjang sejarah pada tahun 2015. Dalam menghadapi kerugian ini, perusahaan sektor pertambangan dituntut melakukan kegiatan operasinya dengan penuh kehati-hatian. Selama periode krisis tersebut, tidak ada perusahaan pertambangan yang mengalami *delisting* dari BEI. Ini tentu dapat mengindikasikan terdapat penerapan konservatisme (kehati-hatian) yang dilakukan perusahaan pertambangan dalam menghadapi krisis tersebut.

Dari fenomena tersebut, dapat dilihat fenomena mengenai kurangnya penerapan konservatisme dan pentingnya penerapan konservatisme. Hal ini tentu bisa dipengaruhi berbagai faktor baik dari internal perusahaan maupun faktor yang berasal dari eksternal perusahaan.

Dalam teori agensi dijelaskan bahwa manajemen akan mencoba memaksimalkan kesejahteraannya sendiri. Oleh karena itu, manajemen diasumsikan akan memilih prinsip akuntansi yang sesuai dengan tujuannya guna memaksimalkan kepentingannya (Harahap, 2008 dalam Agustina, Rice, dan Stephen 2016). Kepentingan yang ingin dicapai oleh manajer tentu hasil dari berbagai pertimbangan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain intensitas modal, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan faktor-faktor lainnya.

Intensitas modal merupakan gambaran dari jumlah modal yang dibutuhkan suatu perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Intensitas modal termasuk dalam indikator yang bisa digunakan untuk meramalkan biaya politis perusahaan. Perusahaan yang memiliki banyak modal dihipotesiskan mempunyai biaya politis

yang lebih tinggi dan manajemen akan mengurangi laba atau melakukan konservatif pada laporan keuangan (Rivandi dan Ariska, 2018).

Dalam penelitian Rivandi dan Ariska (2018) dan Sari dan Adhariani (2009) menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Sedangkan dalam penelitian Agustina, Rice, dan Stephen (2016) memberikan hasil berupa intensitas modal berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Kehadiran komisaris independen bertujuan agar konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer semakin berkurang. Dengan adanya komisaris independen, maka pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris akan menjadi lebih ketat. Pengawasan yang dilakukan komisaris independen akan mencegah sikap oportunistik manajer dan menuntut manajer untuk menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif (Padmawati dan Fachrurrozie, 2015).

Penelitian mengenai pengaruh komisaris independen terhadap konservatisme telah dilakukan beberapa orang diantaranya Pratanda dan Kusmuriyanto (2014) yang mendapatkan hasil bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan Padmawati dan Fachrurrozie (2015) dan Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015), dalam penelitian ini menemukan hasil bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Kepemilikan manajerial dianggap dapat mempengaruhi tingkat konservatisme yang diterapkan karena dengan kepemilikan saham dalam perusahaan, manajer dinilai akan cenderung lebih konservatif dalam penerapan akuntansinya. Dalam

penelitian yang dilakukan Pratanda dan Kusmuriyanto (2014) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil yang berbeda didapat dalam penelitian yang dilakukan Saptono dan Gurendrawati (2014), Padmawati dan Fachrurrozie (2015), dan penelitian Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015). Dalam penelitian yang dilakukan Saptono dan Gurendrawati (2014) ini didapatkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Padmawati dan Fachrurrozie (2015) dan Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) mendapatkan hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Dari hasil penelitian-penelitian di atas, masih terdapat pertentangan hasil dari variabel-variabel independen intensitas modal, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial terhadap variabel konservatisme akuntansi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris sebagai konfirmasi pengaruh intensitas modal, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Intensitas Modal, Komisaris Independen, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan yaitu:

1. Apakah intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Menguji pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Menguji pengaruh komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
3. Menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti yang mendukung teori yang menjelaskan bahwa konservatisme akuntansi akan mengatasi masalah keagenan yang ada. Ini disebabkan karena dengan diterapkannya konservatisme, maka baik pihak prinsipal maupun agen dapat melaksanakan kepentingan dan mendapatkan kebutuhannya masing-masing.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Perusahaan

Memberikan pertimbangan bagi manajemen perusahaan terhadap keputusan praktik konservatisme akuntansi.

b. Bagi Investor dan Kreditor

Memberikan referensi agar berhati-hati dalam memahami dan menilai laporan keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan.